

**Mobilitas Sosial Dan Identitas Etnis Betawi  
(Studi Terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondeldi DKI Jakarta)**

Nur Faizah <sup>1\*</sup>, Muhammad Zid <sup>2</sup>, Ode Sofyan Hardi <sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan mobilitas sosial serta fungsi dan pola sebaran Kesenian Ondel-ondel Betawi. Pada tahun 1940-an ondel-ondel yang difungsikan sebagai kesenian yang bersifat sakral, namun saat ini ondel-ondel difungsikan sebagai kesenian Betawi yang bersifat ekonomis. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Administrasi Jakarta Pusat pada tahun 2017. Dalam penelitian ini terdapat dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana perubahan fungsi pada kesenian ondel-ondel Betawi. *Kedua*, bagaimana pola persebaran kesenian ondel-ondel Betawi. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*), yaitu metode kualitatif untuk membahas bagaimana perubahan fungsi kesenian ondel-ondel Betawi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Akademisi Universitas Negeri Jakarta, Seniman Betawi, Pengelola Sanggar Ondel-ondel, dan informan pendukung seperti masyarakat yang pernah menggunakan ondel-ondel dalam acara kebudayaan yang diambil secara *snowball*. Dan metode analisa geografis untuk mengetahui bagaimana pola persebaran kesenian ondel-ondel Betawi dengan sampel populasi untuk sanggar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam validitas data adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ondel-ondel merupakan kesenian tradisional yang sangat identik dengan identitas etnis Betawi. Perpindahan masyarakat Betawi ke pinggir Jakarta menyebabkan penggunaan ondel-ondel meredup karena masyarakat Betawi lebih memilih untuk menggunakan seni musik modern dan membuat pengelola sanggar ondel-ondel bertahan dengan cara mengamen keliling untuk biaya peremajaan sanggar sehingga terjadinya mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal. Sanggar ondel-ondel di Kota Administrasi Jakarta Pusat terdapat 5 sanggar aktif dengan termasuk kedalam Pola Tersebar Merata. Lokasi yang menjadi tujuan mengamen keliling adalah lokasi yang ramai dengan aktivitas masyarakat. Dari mengamen inilah, banyak oknum liar yang memanfaatkan keadaan ondel-ondel menjadi media untuk mencari makan dengan penampilan seadanya dan mengharapkan belas kasihan dari masyarakat. Penampilan ondel-ondel liar yang tidak sesuai pakem ini telah merubah fungsi dan makna ondel-ondel yang semula merupakan atribut kebudayaan menjadi suatu kesenian budaya Betawi yang tidak dihargai lagi dengan uang recehan.

**Kata Kunci:** Ondel-ondel Betawi, Identitas Etnis Betawi, dan Pola Persebaran Ondel-ondel

---

<sup>1</sup> Guru Geografi Sekloha Menengah Atas

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Jakarta

## Pendahuluan

Perpindahan masyarakat Betawi tidak terlepas dari budaya yang melekat dalam dirinya, termasuk membawa atribut kesenian yang dimilikinya. Etnis Betawi memiliki bermacam-macam kesenian, salah satunya yaitu seni teater. Teater Betawi tradisional merupakan teater yang lebih berlandaskan kehidupan agraris dan bersifat magis-religius. Unsur yang menarik dalam teater Betawi adalah keragaman etnik sosialnya. Sosial asli Betawi tentu saja ada, namun datangnya pemukiman-pemukiman baru dari berbagai suku dan bangsa menjadikan Betawi tempat bercampurnya etnik dan budaya. Teater Betawi merupakan pertunjukkan yang membawakan lakon atau cerita dan terbagi menjadi menjadi empat jenis; teater tutur, teater tanpa tutur, wayang, dan teater peran. Teater tanpa tutur yaitu jenis teater yang dimainkan tanpa berbicara, jadi hanya sebatas memperagakan gerak tubuh dengan diiringi musik dan lagu. Di Betawi teater tanpa tutur ada dua, yaitu ondel-ondel dan gemblokkan. Menurut Sumarjo (1992:76), ondel-ondel merupakan suatu wadah yang dijadikan personifikasi leluhur nenek moyang. Dengan demikian dapat dianggap sebagai pembawa lakon atau cerita, walaupun hanya sebagai alat peraga yang tidak berbicara atau bertutur.

Ondel-ondel merupakan hasil dari kebudayaan Betawi yang berupa boneka besar yang tingginya mencapai sekitar  $\pm 2,5$  m dengan garis tengah  $\pm 80$  cm, boneka ini dibuat dari anyaman bambu yang dibuat agar dapat dipikul dari dalam oleh orang yang membawanya. Pada wajahnya berupa topeng atau kedok yang dipakaikan ke anyaman bambu dengan kepala yang diberi rambut yang terbuat dari ijuk. Wajah ondel-ondel laki-laki biasanya di cat dengan warna merah, sedangkan yang perempuan dicat dengan warna putih. Jenis pertunjukan kesenian ondel-ondel sudah ada sejak sebelum tersebarnya agama Islam di Pulau Jawa. Awal mula masyarakat Betawi menyebutnya dengan barungan yang berasal dari kata *bareng-bareng* atau *bersama-sama*. Sebutan itu datang dari kalimat ajakan dalam logat Betawi "*Nyok, kite ngarak bareng-bareng*".

Awal mulanya pertunjukan kesenian ondel-ondel ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus yang mengganggu. Semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang sangat bagus untuk dipertontonkan, dan kebanyakan acara tersebut kini di adakan pada acara penyambutan tamu terhormat, dan untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat serta peresmian gedung yang baru selesai dibangun. Akan tetapi, belakangan ini keberadaan kesenian ondel-ondel kini tidak lagi dimanfaatkan untuk kegiatan budaya, melainkan disalahgunakan untuk kegiatan mengamen. Penyalahgunaan kegiatan kebudayaan seperti ini dilakukan oleh para pengamen yang berasal dari masyarakat Jakarta itu sendiri. Menurut kutipan dari Berita Jakarta (2017), kondisi ini membuat Wakil Gubernur DKI Jakarta, Djarot Saiful Hidajat tersinggung. Terlebih ondel-ondel merupakan kesenian khas Betawi yang harusnya dilestarikan. Ia pun meminta Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk menertibkan keberadaan pengamen ondel-ondel tersebut. "Itu sebaiknya ditangkap dan diberikan pengertian. Tidak boleh menggunakan atribut budaya, apalagi di Jakarta ditonton orang, malu dong." Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa aspek guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian tersebut yakni perubahan fungsi pada kesenian ondel-ondel Betawi. Dan bagaimana persebaran kesenian ondel-ondel seiring dengan bergesernya masyarakat Betawi. Masyarakat harus memaknai kebudayaan khususnya kesenian ondel-ondel Betawi demi kelestarian budaya daerah. Salah satunya membangun pelestarian budaya daerah pada masyarakat.

### 1. Konsep Mobilitas Sosial

Perilaku mobilitas sosial berbeda dengan perilaku kelahiran dan kematian. Mobilitas sosial tidak ada sifat keajegan seperti angka kelahiran dan kematian. Mobilitas berasal dari bahasa Latin, yaitu *mobilis* yang berarti mudah

dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan “gerak” atau “perpindahan”. Soekanto (2012: 219) mengatakan bahwa gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Menurut Mantra (2000: 1-2), mobilitas sosial dibagi menjadi dua yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal adalah perubahan status seseorang dari waktu tertentu ke waktu yang lain atau sering disebut perubahan status pekerjaan. Sedangkan mobilitas horizontal adalah gerak sosial dari satu wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam jangka waktu tertentu. Batas wilayah umumnya dipergunakan batas administrasi, misalnya provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan. Mobilitas sosial horizontal dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non-permanen (migrasi sirkuler).

Setiap mobilitas atau perpindahan selalu didasari oleh 2 faktor, yaitu faktor pendorong (*push factor*) dari daerah asal dan faktor penarik (*pull factor*) dari daerah tujuan, atau dengan adanya faktor lain seperti faktor *cultural mission* (yakni seperangkat tujuan yang diharapkan oleh masyarakat budaya tersebut untuk dicapai dalam tujuan). Menurut Naim (1984:247),

Ada beberapa teori yang menerangkan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas. Pertama, seseorang mengalami tekanan (stres), baik ekonomi, sosial, maupun psikologi ditempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kedua, terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Apabila tempat yang satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan nilai

kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

## 2. Perubahan Sosial

Gerak sosial senantiasa melibatkan perubahan-perubahan dalam beberapa subsistem lain dalam masyarakat. Sebaliknya, gerak sosial dapat pula ditentukan oleh beberapa perubahan tersebut. Perubahan sosial dapat berarti adanya ketidaksiesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan baru yang dapat saja tidak serasi fungsinya dengan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta adapula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat.

Disadari atau tidak budaya yang dimiliki selalu mengalami perubahan baik direncanakan atau pun tidak. Perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan lembaga sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan perilaku individu dan kelompoknya. Menurut Ogburn (dalam Soekanto, 2012: 262) mengatakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material terhadap unsur-unsur immaterial. Sedangkan Gillin (dalam Soekanto, 2012: 263) mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi sosial, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Ahli lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam

unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a) Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
- b) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
- c) Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.
- d) Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses persebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru yang di sebut dengan proses difusi.

### 3. Identitas Etnis Betawi dan Ondel-ondel

Dalam kehidupan bersama, setiap manusia mempunyai ciri-ciri khusus atau keadaan khusus yang disebut dengan istilah identitas atau jati diri yang melekat pada seseorang. Identitas juga berarti sekumpulan ciri khusus yang dapat membedakan dengan yang lain. Suparlan (dalam Buchari, 2014: 21) mengatakan identitas atau jati diri itu muncul dan ada dalam interaksi. Seseorang mempunyai jati diri tertentu karena diakui keberadaannya oleh orang lain dalam suatu hubungan yang berlaku. Identitas atau jati diri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu

golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan sistem yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut. Identitas atau jati diri itu muncul dan ada dalam interaksi. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2002: 146) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sejarah terbentuknya masyarakat Betawi di Jakarta berjalan sangat panjang, sepanjang perjalanan sejarah terbentuknya Kota Jakarta. Pada umumnya orang Betawi sendiri tidak mengetahui *mite* atau legenda yang menceritakan asal-usul diri mereka. Orang Betawi terbentuk dari beberapa kelompok etnik yang percampurannya dimulai sejak zaman kerajaan Sunda, Pajajaran, dan pengaruh Jawa yang dimulai dengan ekspansi Kerajaan Demak. Percampuran etnik tersebut dilanjutkan dengan pengaruh-pengaruh yang masuk setelah abad ke-16, dimana VOC turut mempunyai andil dalam proses terbentuknya identitas orang Betawi. Kutipan buku *Jearboek van Batavia* (dalam Ensiklopedi Jakarta, 2005: iv) menggambarkan bahwa masyarakat Betawi adalah hasil percampuran dari berbagai latar belakang tersebut tetapi bersifat menyatu. Sejumlah 210.000 orang merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai suku *Gemeente Batavia* ini. Semula sosial pribumi terdiri dari suku Sunda tetapi lama kelamaan bercampur dengan suku-suku dari pulau lain, seperti Melayu, Bugis, Ambon, Manado, Timor dan sebagainya. Yang kaum lelakinya menikahi wanita setempat baik untuk waktu lama maupun pendek. Juga orang Eropa, Cina, Arab, Jepang dan sebagainya menyukai wanita-wanita pribumi.

Ketika Jepang masuk ke Indonesia, kota Batavia diganti namanya menjadi Jakarta. Pada saat ini baik Kota Jakarta maupun kampung-kampung didalamnya telah berkembang cepat.

Berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan, di Jakarta pada saat ini terdapat tiga (3) tipologi kampung, yaitu kampung kota, kampung pinggiran, dan kampung pedesaan. Selain tipologi kampung Betawi, wilayah budaya Betawi dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu Betawi Tengah atau Betawi Kota yang meliputi wilayah yang pada zaman akhir Pemerintahan jajahan Belanda, daerah persebarannya meliputi: Gambir, Sawah Besar, Kemayoran, Senen, Cempaka Putih, Menteng, Tanah Abang, sebagian Grogol Petamburan, Taman Sari, Sebagian Penjarangan, Tanjung Priuk, Koja, Cilincing, Matraman, dan Setia Budi. Betawi Pinggiran yang pada masa-masa yang lalu oleh orang Betawi Tengah sering disebut "Betawi Ora" menjangkau hingga ke wilayah Jawa Barat, sehingga budaya Sunda mempengaruhi bahasa dan logat yang digunakan. Wilayah Betawi Pinggir antara lain Kebon Jeruk, Cengkareng, Pulo Gadung, Cakung, Jatinegara, Kramat Jati, Pasar Rebo, Pasar Minggu, Mampang Prapatan, Tebet, Kebayoran Baru, Ciladak, Kebayoran Lama, sampai luar Jakarta seperti Bekasi, Bogor, Tangerang, Cikarang, dan Depok. Untuk membedakan identitas orang Betawi asli atau bukan dapat dilihat dengan cara bahasa bicarannya, melalui tradisi-tradisinya maupun melihat garis keturunan keluarganya.

Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial etnis Betawi dengan perubahan persebaran kesenian ondel-ondel adalah sebuah tradisi atau kebiasaan melakukan perpindahan atau pergerakan tempat tinggal membawa atribut dari kesenian yang ia miliki sebagai identitas budayanya dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Sebuah budaya yang secara tidak langsung telah disosialisasikan dari generasi terdahulu kepada generasi penerusnya, sehingga terjadi persamaan pandangan dan pola tingkah laku dari kedua generasi tersebut dalam menyikapi pergeseran atau perpindahan sosial. Banyak hal yang mengalami perubahan, baik itu perubahan pola pandangan mengenai masa depan,

perubahan sikap, perubahan kepemilikan tanah, perubahan status di masyarakat, dan lain sebagainya.

Dinamika sosial budaya suatu masyarakat termasuk Betawi, telah membawa dampak diberbagai bidang kehidupan yang juga berpengaruh pada tatanan masyarakat yang telah ada. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Indonesia dengan berbagai jenis adat istiadatnya memiliki aturan-aturan yang masih kukuh dianut oleh masyarakatnya. Saat era reformasi, budaya lokal diharapkan memiliki arti penting dan dapat menjadi salah satu kekuatan ditengah kancah globalisasi. Globalisasi budaya selalu menimbulkan pertanyaan akan bertahannya identitas budaya dan manusia lokal sebagai strategi dan dinamika budaya lokal.

Koentjaraningrat (2005:19) kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (yaitu penglihatan, penciuman, pengecap, perasa, dan pendengar). Berdasarkan indera penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi sebagai berikut: seni rupa dan seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan, indera pendengaran sebenarnya juga turut berperan, oleh karena didalamnya diolah pula berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana.

Ondel-ondel berbentuk boneka besar dengan rangka anyaman bambu dengan ukuran kurang lebih 2,5 m, tinggi dan garis tengahnya kurang dari 80 cm. dibuat sedemikian rupa agar pemikulnya yang berada di dalamnya dapat bergerak dengan leluasa. Rambutnya terbuat dari ijuk, atau "duk" dalam bahasa Betawi. Wajahnya berbentuk topeng atau kedok dengan mata bulat melotot. Ondel-ondel yang menggambarkan laki-laki berwajah merah dan ondel-ondel perempuan berwajah putih atau kuning.

Kesenian ondel-ondel telah ada sebelum Islam tersebar di Pulau Jawa. Para Seniman

Betawi memperkirakan kesenian ondel-ondel telah ada di Jakarta sejak berabad lalu. Istilah ondel-ondel tidak diketahui pasti asal mulanya. Namun apabila ditelaah lebih dalam, besar kemungkinan istilah ondel-ondel muncul dikarenakan permainan kata semata, dimana muncul pengulangan kata "Ondel" menjadi "Ondel-ondel" dikarenakan ingin menyebut sepasang boneka raksasa itu secara berpasangan, serta juga fitrahnya orang Betawi yang terkenal dengan gaya bicara yang ceplas-ceplos, tetapi tanpa makna yang jelas.

Pada era tahun 40-an kesenian ondel-ondel berperan sebagai leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau sosial suatu desa dan personifikasi leluhur sebagai pelindung. Pola pemikiran masyarakat dulu yang masih percaya terhadap hal-hal yang berbau mistis membuat boneka ondel-ondel dijadikan media perantara untuk para roh-roh nenek moyang. Dikarenakan waktu yang sangat mendesak, pembuatan Barongan pada saat itu menjadi sangat seadanya, bermodalkan kayu dan rotan serta kain bekas/kain perca yang tak lagi terpakai dan juga menyeramkan (khusus untuk barongan laki-laki), hal itu ditandai dengan adanya gigi taring pada barongan laki-laki pada masa-masa awal, yang tak lagi kita temui pada kesenian ondel-ondel modern. Setelah barongan selesai dibuat, maka diadakan ritual atau ngungkup (penguapan dan pembakaran kemenyan pada bagian dalam kerangka barongan). Selepas itu barongan mulai banyak digunakan dalam upacara penolakan bala lainnya, seperti upacara peletakan batu pertama hingga upacara peresmian gedung/bangunan baru. Oleh karena itu tidak heran kalau wujud ondel-ondel dahulu, menyeramkan.

Hingga pada zaman pemerintahan Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1966 – 1977 ondel-ondel mulai diangkat sebagai kesenian rakyat. Tentu saja tampilannya belum semenarik sekarang. Semenjak dijadikan kesenian daerah sedikit demi sedikit wajah ondel-ondel mulai

"dimanusiakan" atau dimodifikasi hingga dengan tampilan pada saat ini yang cantik dan juga tampan. Ketika melakukan pertunjukan, dengan dengan menggoyang-goyangkan badan dan kepala yang menoleh ke kiri dan ke kanan, ondel-ondel sering kali diiringi dengan musik khas Betawi seperti tanjidor. Selain diiringi tanjidor dan marawis, ondel-ondel juga sering diiringi dengan gambang kromong, yaitu kelompok musik khas Betawi yang juga sering dipakai untuk mengiringi acara Lenong Betawi, serta diiringi juga dengan tari-tarian (umumnya silat, dibawakan oleh dua orang pria).

Ketika wajah kota Jakarta berubah menjadi lebih modern sekitar tahun 1960-an hingga kini, wajah boneka raksasa itu tampilannya tidak lagi menyeramkan dan berbau mistis. Wajah dan gambaran dari ondel-ondel masa kini tampak lebih manis dan bersahabat bagi semua semua kalangan, termasuk anak-anak. Ondel-ondel yang dahulu telah mengalami reproduksi budaya yang mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda dengan saat ini. Hal itu agar ondel-ondel dapat diterima oleh masyarakat Kota Jakarta pada umumnya yang mempunyai kebudayaan dan latar belakang yang berbeda.

Sejak tahun 1977, ondel-ondel terlihat lebih bersifat kebudayaan yang menghibur untuk acara seremonial orang Betawi, seperti khitanan, pernikahan, dan hajatan-hajatan orang Betawi lainnya. Ondel-ondel juga digunakan sebagai salah satu ikon Kota Jakarta. Dalam perkembangan ondel-ondel, ondel-ondel zaman sekarang masih ada dan menjadi penghias dari Kota Jakarta. Bahkan, sampul ondel-ondel digunakan sebagai sampul buku atau majalah dan cinderamata khas Kota Jakarta.



Gambar1. Kesenian ondel-ondel kini lebih bersifat menghibur

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada era 40-an, ondel-ondel berfungsi sebagai pengusir setan dan penolak bala oleh sebagian masyarakat Betawi. Kesenian ondel-ondel juga memerankan leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau sosial suatu desa. Karena pada awalnya berfungsi sebagai personifikasi leluhur sebagai pelindung. Namun, fungsi tersebut kini telah memudar seiring dengan kemajuan pemikiran masyarakat Betawi. Makna mistis tersebut bertahan hingga pada era 50-an. Ketika itu ondel-ondel tampil dengan rambut gondrong, bercaling, dan menakutkan.

Pada era 70-an fungsi ondel-ondel mengalami pergeseran, yakni sebagai pengarak atau pengiring pengantin sunat gaya Betawi. Pada era ini cara berpakaian ondel-ondel pun mengalami perubahan, terlihat lebih sopan, berwarna, dan bersifat menghibur. Tak hanya itu, ondel-ondel juga telah menjadi salah satu simbol Kota Jakarta, misalnya pada perayaan HUT Jakarta dan Festival Palang Pintu. Festival Palang Pintu yaitu salah satu prosesi adat Betawi yang diadakan pada saat upacara penyambutan calon mempelai pria ke kediaman calon mempelai wanita dengan cara saling bersautan pantun, beradu silat dan mengaji yang bertujuan sebagai ujian bagi mempelai pria sebelum diterima

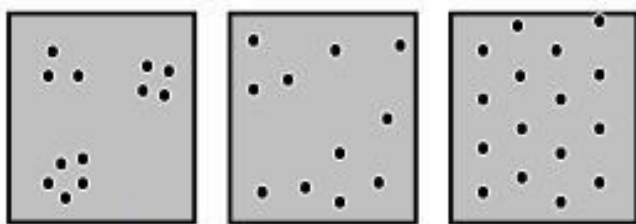
sebagai calon suami yang akan menjadi pelindung bagi mempelai wanita.

#### 4. Hakikat Pola Persebaran

Sumaatmadja (1988: 142), mengatakan bahwa sebaran adalah keletakkan gejala pada saat tertentu dalam bidang muka bumi. Pola berhubungan dengan penyebaran (distribusi), tetapi lebih menekankan pada bentuk dari pada ruang. Contoh pola misalnya, distribusi kota-kota sepanjang jalan kereta atau rumah-rumah di sekitar sepanjang jalan mempunyai pola linear. Pola memusat meliputi konsentrasi suatu benda di sekitar suatu titik. Pola acak merupakan gambaran yang paling baik untuk sebuah distribusi tidak berstruktur.

Sumaatmadja (1998: 79), menyatakan bahwa pola sebaran adalah bentuk suatu fenomena atau gejala yang digambarkan menurut letaknya. Pola sebaran biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keadaan topografi (permukaan bumi), elevasi, vegetasi, keadaan cuaca, perilaku populasi serta faktor lingkungan lain. Ada 3 macam pola sebaran teoritis yang dapat menggambarkan tipe-tipe dasar sebaran spasial suatu populasi, yaitu:

- a) Pola Mengelompok (*Cluster Pattern*), Sebaran populasi pada suatu tempat pada umumnya mengelompok. Sebaran kelompok ini terjadi karena beberapa faktor lingkungan yang berbeda, misalnya faktor topografi. Selain itu, ada pula sebaran mengelompok yang disebabkan oleh kepadatan yang tinggi.
- b) Pola Tersebar Tidak Merata (*Random Pattern*), Pola ini terjadi jika sebaran-sebaran individu dalam populasi menyebar secara acak.
- c) Pola Tersebar Merata (*Dispersed Pattern*), Sebaran populasi dikatakan tersebar merata apabila individu-individu didalam populasi relatif terdesak-desakan (*crowded*) dari tempat ke tempat lain yang mempunyai kesamaan baik dalam bentuk topografi maupun kerapatan populasi.
- d)



Mengelompok  
T=0      Acak  
T=1.00      nemecahkan

berbagai masalah geografi digunakan beberapa pendekatan yaitu dengan menggunakan Analisa keruangan, analisa ekologi, dan analisa wilayah. Menurut Bintarto (1991:74) terdapat 4 macam jenis persebaran yaitu sebaran titik (*point distribution*), sebaran garis (*line distribution*), sebaran luas diskrit (*discrete areal distribution*) dan sebaran luas kontinum (*continuous areal distribution*). Sebaran titik (*point distribution*), cirinya adalah penyebaran suatu lokasi, contohnya seperti sebaran pasar, sebaran fasilitas, dan sebaran titik api. Sebaran garis (*line distribution*), cirinya adalah penyebaran suatu arus, atau jaringan, contohnya seperti jaringan jalan, jaringan sungai, dan arus migrasi. Sebaran luas diskrit (*discrete areal distribution*) cirinya adalah penyebaran suatu area seperti misalnya sebaran jenis batuan atau jenis tanah. Sementara sebaran luas kontinum (*continuous areal distribution*) contohnya seperti *Isotherm* atau ketinggian tempat.

Haggett (dalam Bintarto, 1991:75) menjelaskan bahwa *fecture* titik merupakan salah satu visualisasi data yang mempresentasikan individu yang memiliki atribut pada posisi geografis tertentu. Pada dunia nyata, penyebaran data titik di permukaan bumi akan membentuk suatu pola yang khas sesuai faktor-faktor pendukungnya.

### Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) dengan pendekatan:

1. Metode kualitatif deskriptif, metode penelitian yang dilakukan adalah dengan

mengumpulkan data-data untuk diolah sehingga menggambarkan dan menjelaskan mengenai studi perubahan fungsi kesenian ondel-ondel Betawi.

2. Metode analisa geografis, metode ini digunakan untuk mengkaji pola persebaran kesenian ondel-ondel di wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai. Pada tingkatan operasionalnya, seorang responden yang relevan di wawancara, kemudian diminta untuk menyebutkan responden lainnya yang memiliki spesifikasi sama untuk menjadi responden, karena biasanya mereka saling mengenal.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi. Teknik pengumpulan data makna Ondel – ondel Betawi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara wawancara yang merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara pewawancara dengan informan untuk meminta informasi dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang ditunjuk secara sengaja untuk mendapatkan rincian informasi terkait studi terhadap makna dan persebaran kesenian ondel-ondel berdasarkan gerak sosial masyarakat Betawi. Data yang diperoleh dicatat secara manual (direkam).

Menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber data. Didapatkan hasil bahwa dalam wawancara dengan beberapa informan, terdapat kesamaan dalam hal: (1) makna kesenian ondel-ondel Betawi, (2) minat masyarakat kesenian ondel-ondel Betawi, (3) keberadaan dan persebaran kesenian ondel-ondel Betawi, (4) peran dan fungsi kesenian ondel-ondel Betawi, (5) eksistensi dan keberadaan kesenian ondel-ondel Betawi.



## Hasil Penelitian

Perubahan Makna Kesenian Ondel-ondel Betawi dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 indikator, yaitu sejarah Ondel-ondel Betawi, fungsi dan makna Ondel-ondel Betawi, keberadaan Ondel-ondel Betawi, dan minat masyarakat terhadap Ondel-ondel Betawi. Sejarah keberadaan Ondel-ondel tidak diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan ondel-ondel merupakan aplikasi dari barongsai Cina sehubungan dengan nama sebelumnya yaitu *barungan*, ornament (hiasan), kemiripan pewarnaan dan aksesoris yang digunakan. Ondel-ondel juga dikaitkan dengan ritual yang dijalankan oleh nenek moyang untuk menolak bala yang dikenal dengan tradisi *barungan*, yaitu kegiatan rombongan arak-arakan keliling kampung boneka besar yang diiringi musik (tabuh, tek yan). Jenis pertunjukan ondel-ondel sudah ada sebelum tersebarnya agama Islam di Jawa. Awal mula masyarakat Betawi menyebutnya dengan barongan yang berasal dari kata barengan atau bareng-bareng. Sebutan itu datang dari kalimat ajakan dalam logat Betawi Benyamin Sueb (alm.) melantunkan tembang ondel-ondel. Bagaimanapun, Benyamin tidak bermaksud mengubah sebutan boneka Betawi itu. Namun setelah laris terjual di pasaran, sejurus dengan itu, sebutan barongan pun tergeser oleh ondel-ondel. Ondel-ondel adalah salah satu kesenian Betawi yang dulu bersifat magis, tampak dari penggunaan mantra-mantra serta kepercayaan untuk berkomunikasi dengan arwah nenek moyang karena tidak sembarang orang dapat melainkan ondel-ondel apalagi membuatnya. Pelaksanaan pertunjukan tersebut dilengkapi dengan beberapa cara, antara lain menghidangkan sesaji. Hal demikian senada dengan hasil wawancara dengan JR sewaktu beliau melakukan pertunjukan ondel-ondel bersama saudaranya yang mengatakan bahwa ada ritual khusus sebelum pertunjukan.

Pada era 40-an ondel-ondel berperan sebagai leluhur atau nenek moyang yang

senantiasa menjaga anak cucunya atau sosial suatu desa dan personifikasi leluhur sebagai pelindung. Pola pemikiran masyarakat dulu yang masih percaya terhadap hal-hal yang berbau mistis membuat boneka ondel-ondel dijadikan media perantara untuk para roh-roh nenek moyang. Makna mistis bernuansa sakral dan keramat berkembang hanya pada tahun 70-an dalam kehidupan masyarakat Betawi. Ondel-ondel yang diekspresikan dalam bentuk topeng orang-orangan besar, yang dalam pertunjukannya menari-nari dan menggoyangkan kepalanya yang digerakkan oleh seseorang dalam topeng itu sendiri. Pada era ini Ondel-ondel juga telah menjadi salah satu simbol Kota Jakarta, misalnya pada perayaan HUT Jakarta dan Festival Palang Pintu. Festival Palang Pintu yaitu salah satu prosesi adat Betawi yang diadakan pada saat upacara penyambutan calon mempelai pria ke kediaman calon mempelai wanita dengan cara saling bersautan pantun atau pun dalam acara khitanan. Namun, seiring dengan berkembangnya Ondel-ondel, banyak oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan kesenian Betawi ini. Tidak jarang kita melihat banyak Ondel-ondel yang turun ke jalan untuk mengamen. Hal tersebut membuat adanya perubahan fungsi dari Ondel-ondel itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan FI yang menuturkan bahwa Ondel-ondel sekarang hanya untuk hiburan dan alat untuk mencari uang. Awal mula Ondel-ondel dianggap sesuatu yang sakral dan dihargai, kini telah bergeser menjadi suatu alat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengamen. Banyak pihak yang menyayangkan dan tidak setuju apabila aset kebudayaan harus turun ke jalan karena dampaknya berpengaruh terhadap nilai budaya Betawi, ditambah dengan banyaknya pengamen Ondel-ondel yang mengamen tanpa menggunakan musik pengiring.

Secara tidak langsung, dengan adanya perubahan fungsi dari Ondel-ondel menjadi alat untuk mencari makan, maka berubah pula makna

dari Ondel-ondel itu sendiri. Perkembangan industri dan bisnis hiburan telah mengubah pandangan masyarakat terhadap fungsi dan makna kesenian ini.

Kesenian tradisional Ondel-ondel telah diangkat dan dikembangkan sebagai suatu kesenian yang populer dikalangan masyarakat umum di kota besar Jakarta, yang dianggap sebagai kesenian milik masyarakat Betawi, yang kini telah menjadi kesenian “modern” yang setara dengan kesenian-kesenian modern lainnya. Terlihat dalam masyarakat Betawi sendiri dengan adanya usaha atau kreatifitas masyarakat Betawi untuk mengangkat dan mempopulerkan kesenian tradisional menjadi “kesenian populer”. Namun, pada abad ke 21 ini mungkin ada beberapa kesenian Betawi yang hilang karena gagalnya dalam pewarisan kesenian tersebut.

Kemajuan kesenian Betawi ini tidak lepas dari peran para seniman dalam menjaga eksistensi Ondel-ondel Betawi. Semakin tinggi eksistensi Ondel-ondel, semakin marak pula oknum yang memanfaatkan kesenian ini untuk meraih keuntungan pribadi tanpa mengikuti pakem yang berlaku.

Perubahan pada fungsi Ondel-ondel yang mengakibatkan penurunan makna dan nilai, tidak mempengaruhi terhadap minat masyarakat kepada pertunjukan Ondel-ondel. Mereka pun tidak segan untuk melibatkan dan menyewa Ondel-ondel dalam acara khitanan, pernikahan, maupun acara ulang tahun yang bersifat untuk menghibur masyarakat sekitar.

Perkembangan ondel-ondel ini tidak sesuai dengan keadaannya dilapangan. Banyak ondel-ondel yang dimanfaatkan oleh oknum-oknum liar untuk turun ke jalan sebagai pengamen atau hanya sekedar meminta belas kasihan dari pengguna jalan. Awal mula ondel-ondel turun ke jalan adalah untuk mengenalkan kesenian Betawi ini kepada masyarakat, namun niat baik ini disalahgunakan sebagian orang. Ondel-ondel ini dijadikan alat untuk mencari makan karena tergiurnya dengan pendapatan dari

mengamen ondel-ondel setiap harinya. Dalam satu hari *mengamen* para pelakon Ondel-ondel ini bisa mendapatkan uang sekitar 300.000 – 500.000 dan itu belum dipotong uang sewa sekitar 50.000 – 70.000 serta dibagi rata kesemua pemain. Para pelakon ondel-ondel hanya perlu sebuah ondel-ondel yang dapat mereka sewa atau mereka buat sendiri dengan alat seadanya. Bentuk ondel-ondel itu pun tidak diperhatikan sesuai dengan pakem yang berlaku. Ondel-ondel liar hanya menggunakan plastik hitam sebagai pengganti rambut ondel-ondel yang seharusnya terbuat dari ijuk. Ukuran wajah atau topeng tidak disesuaikan dengan ukuran tubuh dari ondel-ondel tersebut, sehingga terjadi kesenjangan antara ukuran wajah dengan ukuran badan. Serta pakaiannya yang dikenakan ondel-ondel liar terkesan sangat lusuh dan kotor karena tidak adanya kepedulian pelakon ondel-ondel tersebut terhadap penampilan alat kebudayaan yang dibawakannya. Selain penampilan yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan pakem kesenian ondel-ondel, pertunjukannya pun tidak diiringi dengan musik tabuhan ondel-ondel, baik secara *live* maupun dengan kaset, dan lagu yang dibawakan merupakan bukan lagu-lagu Betawi, melainkan lagu barat ataupun lagu dangdut. Para pelakon hanya membawa ember kecil untuk sekedar meminta uang kepada masyarakat yang ditemuinya.

Keaslian Betawi dari pengamen ondel-ondel liar ini pun diragukan. Hal ini terjadi karena mudahnya mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat ondel-ondel, sehingga siapapun dapat membuat ondel-ondel dengan alat seadanya. Aturan lain yang tidak sesuai dengan para pengamen ondel-ondel liar ini adalah tidak mengenal waktu untuk mengamen, dan lokasi untuk bermain ondel-ondel di sembarang tempat yang mengakibatkan kemacetan di jalan raya. Penampilan pemainnya pun lebih terkesan seperti preman dan kurang sopan bagi pengiring wanita. Seharusnya para pemain ondel-ondel menggunakan baju yang

telah ditetapkan, yaitu baju sadaria atau pakaian yang lebih sopan, dan dalam rombongan ondel-ondel wanita dilarang untuk ikut dalam arak-arakan tersebut.

Hal ini secara tidak langsung merubah fungsi dari Ondel-ondel yang semula bagian dari atribut sebuah kebudayaan menjadi ajang pertunjukan untuk mencari makan. Sehingga makna dari Ondel-ondel itu pun mengalami pergeseran menjadi suatu kesenian yang tidak dihargai lagi dan menurunkan citra budaya Betawi dengan uang recehan. Tidak jarang beberapa diantara mereka terkena razia oleh petugas P3S (Pelayanan, Pengawasan dan Pengendalian Sosial) Dinas Sosial. Perlu ada binaan bagi pengelola sanggar agar lebih memperhatikan keadaan Ondel-ondel yang mereka miliki dan sosialisasi kepada masyarakat bagaimana seharusnya atribut kebudayaan tersebut diperlakukan agar nilai dari budaya Betawi itu sendiri tidak turun.

Penurunan makna dan nilai pada Ondel-ondel tidak semata-mata menurunkan minat masyarakat terhadap kesenian boneka raksasa ini. Masih ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk melestarikan Ondel-ondel yaitu dengan melibatkan Ondel-ondel dalam beberapa acara, seperti khitanan atau sunatan, atau pun dalam acara ulang tahun. Harga untuk sewa Ondel-ondel dalam acara pun beragam. Harga yang dipasang mulai dari 1 juta hingga 3 juta rupiah, lengkap dengan musik pengiring dan para pemain. Berbeda lagi harga yang dipasang untuk acara yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, tarif yang ditentukan ada 5 juta rupiah persekali tampil. Jika Ondel-ondel yang di sewa hanya untuk di pajang, tarif yang dikenakan adalah sekitar 500 ribu rupiah perhari. Biaya inilah yang akan digunakan para sanggar untuk membayar para pemain dan untuk peremajaan sanggar. Hanya saja mereka harus lebih selektif lagi dalam menentukan sanggar yang akan mereka sewa agar tidak mengecewakan. Selain dari masyarakat, pemerintah sendiri membuat

kebijakan untuk mewajibkan adanya Ondel-ondel di sekolah, di hotel, di instansi-instansi hingga di perkantoran dengan alasan agar masyarakat lebih mengenal Ondel-ondel sebagai kesenian budaya Betawi.

Masyarakat mengharapkan adanya event-event kebetawian yang menampilkan beragam budaya Betawi, baik dari kesenian maupun kuliner dengan memanfaatkan fasilitas yang ada tidak hanya di Setu Babakan seperti Monas, Taman Mini Indonesia Indah, Ancol, dan sebagainya. Serta adanya modifikasi dalam setiap pertunjukan Ondel-ondel yang digabungkan dengan cerita-cerita drama kolosal agar Ondel-ondel lebih berwarna dan tidak membosankan. Tidak lupa perlu adanya kerjasama dan dukungan eksternal dari pemerintah dan para seniman agar kesenian Betawi lainnya, tidak hanya Ondel-ondel dapat tetap bertahan dan tetap eksis di dalam maupun luar negeri.

Perpindahan masyarakat Betawi ke pinggir Jakarta membawa dampak terhadap keberlangsungan sanggar kesenian ondel-ondel. Semakin banyak pendatang yang masuk ke Jakarta, maka semakin para pengelola sanggar mendapatkan panggilan ondel-ondel untuk acara adat Betawi. Ditambah anggapan bahwa penggunaan adalah hal yang kuno, masyarakat Betawi di Kota Jakarta sekarang lebih senang menggunakan seni musik modern untuk memeriahkan acara seremonial yang mereka laksanakan. Sanggar kesenian ondel-ondel yang berada di Kota Administrasi Jakarta pusat tetap bertahan dan bersaing dengan perubahan yang terjadi dengan cara keliling mengenalkan ondel-ondel ke masyarakat karena mereka membutuhkan biaya untuk perawatan sanggar dan peremajaan ondel-ondel. Mereka berkeliling dengan cara mengamen membawa sepasang ondel-ondel lengkap dengan alat musik *live* maupun kaset. Lokasi pertunjukan yang menjadi tujuan mereka adalah lokasi yang ramai dengan aktivitas masyarakat seperti pasar, stasiun,

terminal, pusat perbelanjaan, tempat makan kaki lima, pasar malam, dan lokasi yang ramai lainnya. Lokasi pertunjukannya pun tersebar berbeda-beda setiap sanggar untuk menghindari konflik. Tidak jarang mereka harus mengamen hingga ke luar wilayah sanggar bahkan ke Luar Jakarta untuk memenuhi panggilan sewa ataupun hanya sekedar mengamen. Hal inilah yang membuat pengelola sanggar untuk melebarkan eksistensi sanggarnya dengan membuka anak sanggar (cabang) di wilayah yang menjadi lokasi pertunjukan mereka. Yang mengelola sanggar tersebut pun masih menjadi bagian anggota keluarga ataupun kerabat dari pemilik sanggar asli.

Berbeda dengan sanggar ondel-ondel yang resmi terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat dan dibawah bimbingan Lembaga Kebudayaan Betawi, mereka dilarang untuk keliling atau mengamen. Ini dikarenakan, sanggar terdaftar telah mendapatkan agenda tetap yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat untuk acara kegiatan pemda maupun acara kebetawian dari Lembaga Kebudayaan Betawi. Selain itu, sanggar terdaftar mendapatkan fasilitas untuk peremajaan sanggar dalam bentuk alat musik ataupun kain yang akan dijadikan pakaian dari ondel-ondel tersebut. Persebaran sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi di Kota Administrasi Jakarta Pusat terdiri dari 5 sanggar aktif yang berada di Senen, Rawasari, Kemayoran, dan Tanah Abang.

Pada Sanggar Bunga Adzam, lokasi pertunjukan terjauh adalah di wilayah Petojo Utara (2,7 Km) dan lokasi terdekat adalah Kebon Sirih (0,9 Km). Sanggar Lenggang Betawi biasa melakukan pertunjukan dengan lokasi terjauh di wilayah Pramuka (1,98 Km) dan wilayah Kwitang (0,48 Km) untuk lokasi terdekat. Selanjutnya Sanggar Cahaya Betawi memiliki lokasi pertunjukan terjauh di Monas (4,38 Km) dan lokasi terdekat di Pekan Raya Jakarta (3,18 Km). Pada Sanggar Irama Adelia memiliki titik lokasi

pertunjukan terjauh di wilayah Mangga Besar (3,6 Km) dan titik lokais terdekat di wilayah Sumur Batu (0,78 Km). Dan terakhir Sanggar Beksi Utan Panjang dengan lokasi pertunjukan terjauh di Balai Kota (3 Km) dan lokasi terdekat di Pekan Raya Jakarta (0,9 Km).

Keberadaan sanggar ini berdasarkan perhitungan dengan analisis Tetangga Terdekat, persebaran sanggar Ondel-ondel di Kota Administrasi Jakarta pusat memiliki nilai 1,776 dan termasuk kedalam kelompok Pola Tersebar Merata. Hal ini dikarenakan pemilihan lokasi sanggar dahulunya adalah pusat wilayah Betawi di Jakarta Pusat dan sanggar tersebut merupakan sanggar warisan keluarga, sehingga mereka tetap mengembangkan sanggar Ondel-ondel hingga saat ini dengan lokasi yang tidak berubah. Dari hasil wawancara yang didapat dari informan (pemilik sanggar), mereka telah mendirikan dan mengelola sanggar sudah lebih dari 10 tahun dan sebagian diantaranya adalah turunan ketiga dari pendiri sanggar sebelumnya yang telah berusia lebih dari 30 tahun.

## Simpulan Penelitian

1. Perubahan makna yang terjadi pada kesenian ondel-ondel Betawi adalah hilangnya nilai-nilai magis pada kesenian ondel-ondel yang dijadikan sebagai media ritual untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang. Kemudian pada tahun 1966 diangkatnya ondel-ondel menjadi media hiburan dalam rangka memajukan Kota Jakarta sebagai kota tujuan wisata dengan memodifikasi ondel-ondel menjadi seperti boneka besar dengan bentuk wajah yang lebih ramah dan pakaian yang lebih beragam membuat boneka raksasa ini semakin menarik. Gigi caling pada ondel-ondel kini tidak digunakan lagi guna menghilangkan kesan menyeramkan. Serta ondel-ondel kini diiringi dengan musik tabuhan ondel-ondel yang berisikan lagu-lagu Betawi tidak

menggunakan mantra atau sesajen pada pertunjukannya. Gerakan ondel-ondel pun tidak lagi *mengamuk*, kini gerakan ondel-ondel hanya sebatas menggerakkan tubuh dengan cara memutar sesuai dengan irama lagu yang dibawakan. Dengan berkembangnya ondel-ondel menjadi media hiburan, ondel-ondel kini lebih banyak turun ke jalan untuk memperkenalkan diri ke masyarakat dengan cara mengamen sekaligus sebagai upaya untuk tetap bertahan. Kondisi kesenian ondel-ondel ini tidak sesuai dengan fungsinya sebagai media hiburan. Penampilan yang seadanya dan tidak sesuai dengan ketentuan pakem ini membuat kesenian ondel-ondel tidak menarik serta merubah fungsi hiburan menjadi fungsi ekonomi.

2. Mobilitas horizontal yang terjadi adalah adanya perpindahan atau pergerakan kesenian ondel-ondel yang kini tidak hanya melakukan pertunjukan di dalam wilayah sanggar. Setiap sanggar memiliki wilayah jangkauan yang berbeda-beda, baik dalam wilayah Jakarta maupun luar wilayah DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan apabila jarak yang dijangkau dekat maka mereka berkeliling dengan cara berjalan kaki, namun apabila jarak yang akan ditempuh dirasa cukup jauh maka tidak jarang para pemain ondel-ondel menyewa angkutan umum untuk mencapai lokasi tersebut. Berbeda dengan kesenian ondel-ondel liar yang tidak memperhatikan lokasi tempat mereka mengamen, yang menjadi lokasi tujuan untuk mengamen kesenian ondel-ondel dari setiap sanggar adalah lokasi yang ramai dengan aktivitas masyarakat, seperti pasar, stasiun, terminal, pusat perbelanjaan, dan pasar malam.
3. Mobilitas vertikal yang terjadi adalah adanya perubahan status sosial pemilik sanggar ondel-ondel. Awal mula para pemilik hanya memiliki 1 pasang ondel-ondel, namun kini

para pemilik telah memiliki lebih dari sepasang ondel-ondel lengkap dengan alat musik tradisional maupun musik box. Tidak hanya itu, pemilik sanggar juga mendirikan anak sanggar atau cabang dari sanggar aslinya yang dikelola oleh keluarga ataupun kerabatnya dengan tujuan agar sanggarnya semakin berkembang dan ondel-ondel yang menjadi sumber mata pencahariannya semakin eksis di luar wilayah sanggar asli. Selain mendirikan sanggar cabang untuk mengenalkan kesenian ondel-ondel di wilayah yang menjadi tujuan mengamen atau keliling, para pemilik sanggar kini menerima pesanan ondel-ondel untuk dijadikan sebagai hiasan penyambut tamu, baik di sekolah, di hotel, perkantoran, maupun instansi pemerintahan.

## Daftar Pustaka

- Abustam, Muhammad Idrus. 1990. *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial: Kasus Tiga Komunitas Padi sawah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta. 2015. (Di akses pada tanggal 15 Maret 2017).
- Berdikari News. 2015. Ondel-ondel Nasibmu Kini. [Online]. (Diakses pada tanggal 13 Maret 2017).
- Berita Jakarta. 2017. Kesenian: Ondel-ondel sebagai Kesenian Khas Betawi VS Eksploitasi Kebudayaan. [Online]. (Di akses pada tanggal 13 Maret 2017).
- Bintarto, R. & Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Buchari, Sri Astuti. 2014. *Kebangkitan Etnis menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Ensiklopedi Jakarta. 2005. *Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah)*. Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Fitriani, Dwi. 2015. Partisipasi Pemuda dalam Pelestarian Budaya Betawi (Studi Kualitatif di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan). [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Haggett, Peter. 2001. *Geography: A Global Synthesis*. England: Prentice Hall.
- Himawan, Anugerah. 2013. Proses Komodifikasi Ondel – ondel Betawi (Studi Kasus Sanggar Bintang Seroja di Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur). [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kumpan.com. 2016. Sejarah Ondel-ondel dan Riwayatnya Kini. [Online]. (Diakses pada tanggal 20 April 2017).
- Mantra, Ida Bagus. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardimin, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Masyarakat Indonesia Modern)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dikti.
- Planet Merdeka.com. 2016. Sejarah Pembuatan Boneka Ondel-ondel Jaman Dahulu yang Penuh Mistis. [Online]. (Diakses pada tanggal 20 April 2017).
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Quarta, Dhika. 2014. Perancangan Tipografi Asimilasi Aksara Latin Karakteristik Ondel – ondel Sebagai Solusi Kreatif Melestarikan Budaya Betawi. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Rahman, Aditya. 2016. Reproduksi Kebudayaan Pada Ondel – ondel (Studi Kasus Sanggar Ondel – ondel Penggilingan). [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rahmayani, Ema. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Daerah di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.

Sumaatmadja, Nursid. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.

Sumarjo, Yakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Taendiftia, Emot Rahmat, dkk. 1998. *Gado-Gado Betawi: Masyarakat Betawi & Ragam Budayanya*. Jakarta: Gramedia.